

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar untuk dapat memahami keadaan pendidik dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat baik dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan merupakan faktor utama yang perlu diperhatikan dalam upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang menjadikan manusia berkualitas, tanpa adanya pendidikan manusia tidak akan mampu menghadapi tantangan dunia yang selanjutnya. Oleh karena itu pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat didalam berbagai lingkungan. Untuk itu pendidikan merupakan suatu proses yang berkesinambungan sejak anak Usia dini. Anak Usia dini merupakan penerus bangsa yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang secara optimal maka pendidikan yang diberikan pada anak Usia dini haruslah layak dan sesuai dengan keberadaan individu.

Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan definisi pendidik bahwa Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara,

tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Pengertian pendidikan anak Usia dini sebagaimana yang termaksud dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan anak Usia dini adalah suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan Usia enam Tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. batasan lain mengenai Usia dini pada anak berdasarkan psikologi perkembangan yaitu antara Usia 0 – 8 Tahun

Perkembangan sosial anak sangatlah penting bagi pertumbuhan dan proses kematangan anak menuju tahap kedewasaan. Perkembangan sosial yang baik dimulai dari proses sosialisasi anak dengan lingkungan yang akan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi anak di masa depan. Kemampuan anak dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga dapat menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan keterampilan *sense of community*.

Berdasarkan penelitian dari Rahmadhaan dan Suryanto (2019), Sarason mengemukakan bahwa *sense of community* sebagai persepsi mengenai adanya rasa kesamaan dengan orang lain, rasa saling ketergantungan dengan orang lain, keinginan untuk mempertahankan diri dengan cara memberikan atau melakukan sesuatu bersama orang lain, dan adanya perasaan bahwa menjadi bagian dari kelompok masyarakat sehingga tercipta hubungan sosial emosional yang erat. Sebagai makhluk hidup, sudah kodratnya manusia tidak bisa hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Astuti (2013) menjelaskan bahwa pada dasarnya perkembangan sosial anak, tidaklah terbentuk dengan sendirinya tetapi harus melalui proses kehidupan yang panjang dan dimulai sejak dini serta terus berlanjut sampai kelak dia tumbuh dewasa. Kemampuan *sense of community* merupakan bagian dari perkembangan kemampuan sosial anak Usia dini. Kehidupan sosial anak berkembang dengan cara yang relatif dapat diprediksi, kegiatan sosial yang dilakukan dari hubungan yang harmonis seperti hubungan dengan orangtua atau keluarga, teman sebaya serta orang lain (Susianty dkk, 2018). Montessori (dalam Agusniatih dan Jane, 2019), menyatakan bahwa anak Usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka, selama periode ini anak dapat dengan mudah menerima stimulus stimulus dari lingkungan. Pada perkembangan anak Usia dini ini, merupakan masa yang tidak akan dapat terulang lagi prosesnya, oleh karena itu diharapkan anak mendapatkan stimulasi yang optimal. Stimulasi yang tepat diharapkan dapat merangsang semua aspek perkembangan sesuai tahapan Usia anak, yang berawal dari pembentukan pola perilaku anak sehari-hari, sehingga anak dapat menempati posisi strategis dalam pengembangan sumber daya manusia dimasa depan (Jamarnis, 2006).

Pola asuh orang tua terhadap anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain, tetapi pada dasarnya terbagi menjadi 3 kelompok, yaitu demokratis, permisif, dan otoriter. Baumrind (dalam Wahyuning, 2010:128), mengemukakan bahwa secara umum pola asuh tergambar dalam 3 bentuk, yaitu otoriter (authoritarian), permisif, dan demokratis (authoritatif). Ada tiga cara yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah:

- 1) Pola Asuh Otoriter Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak sangat dibatasi, orang tua memaksa anak untuk berperilaku seperti yang diinginkannya. Bila aturan-aturan ini dilanggar, orang tua akan menghukum anak, biasanya hukuman yang bersifat fisik.
- 2) Pola Asuh Demokratis Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.
- 3) Pola Asuh Permisif Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, salah satunya perkembangan sosial anak. Maka dalam melakukan interaksi, diperlukan kedekatan dan kearifan orang tua dengan anak sehingga terjadi hubungan yang saling mempengaruhi secara dinamis antara anak dan orang tua. Mengingat aspek perkembangan sosial ini sangat penting untuk dikembangkan sejak Usia dini, maka dari itu pola asuh orang tua mempunyai pengaruh penting dalam mengoptimalkan aspek sosial.

Ayun (2017) pola asuh permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk

berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Orang tua dengan tipe pola asuh permisif adalah orang tua yang membolehkan apapun yang diinginkan anak, ini bisa terjadi karena orang tua sangat cinta atau sangat acuh. Berdasarkan studi yang dilakukan peneliti dan fenomena di lapangan, peneliti melakukan observasi ke guru serta pengamatan pada anak kelompok B Usia 5-6 Tahun bertempat di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada tanggal 7-11 Agustus 2023. Dari hasil pengamatan dan observasi yang dilakukan peneliti di atas menunjukkan bahwa di Kelompok B TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi, di B1, B2, B3 dan B4 ada 27 orang anak yang masih kurang perkembangannya sosialnya. Hal ini cenderung berkaitan dengan pola asuh orang tua, bagaimana cara orang tua mengasuhnya di rumah. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan di atas.

Untuk mengetahui pola asuh apa yang diterapkan orang tua di rumah kepada anak, langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan melihat langsung fenomena di lapangan. Peneliti melakukan penyebaran angket kepada orang tua atau wali murid. Peneliti menyebarkan angket terbuka kepada orang tua di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi dengan jumlah orang tua sebanyak 69 orang tua. Peneliti menyiapkan 5 item pertanyaan yang akan ditanyakan kepada orang tua atau wali murid dengan deskripsi jawaban berdasarkan realita yang dirasakan oleh setiap orang tua atau wali murid. Berikut tabel indikator pola asuh permisif sebagai bahan untuk analisis

dari angket yang telah disebar dan hasil kesimpulan analisa angket orang tua atau wali murid yang telah dilakukan peneliti.

Tabel 1.1 Indikator Pola Asuh Orang Tua Permisif.

No	Variabel	Indikator
1	Elizabeth B. Hurlock (Dalam Helmawati, 2014)	Tidak memberikan aturan atau pengarahan
		Kurangnya control
		Adanya Kebebasan yang bersifat pasif
		Tidak memberikan bimbingan yang cukup
		Semua yang dilakukan anak sudah benar

Tabel 1. 2 Lembar Angket Orang Tua

No	Pertanyaan	Deskripsi Jawaban
1	Coba ibu/bapak ceritakan bagaimana cara ibu/bapak ketika membimbing anak di rumah?	27 cenderung pola asuh permisif
2	Coba ibu/bapak ceritakan bagaimana cara ibu/bapak menasehati perilaku anak yang terlalu asik bermain bersama teman temannya sehingga anak susah untuk di ajak pulang	27 cenderung pola asuh permisif
3	Coba ibu/bapak ceritakan bagaimana cara ibu/bapak menanggapi ketika anak sedang menginginkan sesuatu dengan memaksa	27 cenderung pola asuh permisif
4	Coba ibu/bapak ceritakan apakah ibu/bapak menerapkan aturan pada anak ketika di rumah? Jika iya apakah anak harus mentaati aturan tersebut atau tidak	27 cenderung pola asuh permisif
5	Coba ibu/bapak ceritakan bagaimana cara ibu/bapak menanggapi perilaku atau tutur kata anak yang buruk? Apakah ibu/bapak mencoba menasehati, membiarkan atau memarahkannya.	27 cenderung pola asuh permisif
6	Coba ibu/bapak ceritakan bagaimana cara ibu/bapak memberikan respon terhadap anak ketika ia berperilaku baik maupun buruk di rumah	27 cenderung pola asuh permisif

Berdasarkan latar belakang dari hasil observasi (pengamatan) guru dan anak serta penyebaran angket kepada orang tua atau wali murid diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun dengan Pola Asuh Orang Tua Permisif di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola asuh Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan yang diberikan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak, semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa adanya pertimbangan orang tua.
2. Rendahnya pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak Usia 5-6 Tahun.
3. Perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun yang masih belum baik.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian dibatasi pada TK Pembina I Kota Jambi pada anak kelompok B, Usia 5-6 Tahun.
2. Perkembangan sosial pada penelitian ini dibatasi pada kontrol terhadap anak kurang, pengabaian keputusan, orang tua bersifat masa bodoh, dan pendidikan bersifat bebas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti menetapkan rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Bagaimana Pola Asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada kontrol terhadap anak kurang?

2. Bagaimana Pola Asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada pengabaian keputusan?
3. Bagaimana Pola Asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada orang tua bersifat masa bodoh?
4. Bagaimana Pola Asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada pendidikan bersifat bebas?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Menganalisis pola asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada kontrol terhadap anak kurang.
2. Untuk menganalisis pola asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada pengabaian keputusan.
3. Untuk menganalisis pola asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada orang tua bersifat masa bodoh.
4. Untuk menganalisis pola asuh orang tua permisif dalam perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi pada pendidikan bersifat bebas.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin di capai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pola asuh orang tua permisif terhadap perkembangan sosial anak Usia 5-6 Tahun.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengeTahun mengenai tipe-tipe pola asuh orang tua dan bagaimana cara mengembangkan perilaku sosial anak Usia 5-6 Tahun di lingkungannya. Lalu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sarana dalam meningkatkan pengetahuan metodologi penelitian dan penerapan langsung teori yang didapat saat perkuliahan.

- b. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan orang tua mengenai tipe-tipe pola asuh dan dapat menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga anak memiliki perkembangan sosial yang baik.

- c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak. Melalui penelitian ini, guru di Sekolah diharapkan dapat

memahami perilaku sosial anak sehingga dapat memaksimalkan proses pembelajaran di Sekolah.

1.7 Definisi Operasional

1. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif yang dimaksud peneliti ialah jenis gaya pengasuhan yang ditandai oleh tuntutan rendah dengan responsif tinggi. Orang tua yang permisif cenderung sangat mencintai, tapi memberikan sedikit panduan dan aturan. Orang tua ini tidak mengharapkan perilaku dewasa dari anak-anak mereka dan sering kali lebih menempatkan diri sebagai teman ketimbang orang tua.

2. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yang dimaksud peneliti yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi.